

PENGGUNAAN CAMPUR KODE PADA ALBUM *FIRST LOVE* KARYA HIKARU UTADA

Nurul Ainiyah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

nurul.20070@mhs.unesa.ac.id

Roni

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

roni@unesa.ac.id

ABSTRACT

Code mixing is occurred because of the mixing another language into a primary language. This research discusses the form of code mixing on First Love Album by Hikaru Utada and the factors that caused it based on language elements. This study is a qualitative study using noted data collection technique. The results of this research proved that there is a form of mixing code inside and out. Based on language elements as well found that there is a form of mixing codes with word elements, phrases, idioms, and clauses. This study also found that there are three classifications of code mixing factors, including due to the variety and level of language speaking, to be just prestigious, and the limitations of code use. From each insertion of language elements found, there are different factors. In the insertion of word elements, the factor for the occurrence of code mixing is known to be due to the use of variety and level of casual language speech. Insertion of phrase elements, a factor that causes code mixing that it is known that it is due to the limited use of code and the use of variety and level of casual language speech. The insertion of idiom elements found was motivated by invoices for mere prestige. The insertion of clause elements was found in the background because of the use of variety and level of casual language and because it was just for prestige.

Keywords: Mix Code, Form of Code mixing, Code mixing Factor, First Love Album, Hikaru Utada

要旨

コードミキシングというのは話されている言語に外国語を混合する。この研究は宇多田ヒカルの *First Love* のアルバムでコードミキシング色んなある形態とコードミキシングの原因となる要因を論じる。この研究は、データを読んでかく収集手法を使用した定性的研究だ。この研究の結果、コードミキシングには内向きと外向きの形態があることが見つかった。言語要素について、単語、フレーズ、イディオム、条項の要素が混在したコードの形式があることも発見した。言語の選択と言語の発話レベルの使用とで偉いと思われないと日本語訳はわからないのばあい。これらがコード混合が発生する理由だ。日本語の文章に含まれる外国語要素にもそれぞれ異なる理由がある。この研究で、日本語の文章に外国語が含まれるのは、その文章がくだけた文章であるためであることだ。研究の結果、日本語の文章に外来語句が含まれる理由は、それがくだけた表現であり、その語句の日本語訳を見つけるのが難しいためであることがわかりました。この研究により、日本語の文章に外来語の慣用句が存在する理由は、話者が偉い人として見られたいからだ。日本語文の中に外国語条項があるのは、その文が非公式な文と話者が偉い人として見られたいからだ。

キーワード：コードミキシング、コードミキシングの形態、コードミキシングの要因、*First Love* のアルバム、宇多田ヒカル

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem. Demikian pula kalimat juga merupakan sistem. Konstituen-konstituen yang menyusun sebuah kalimat saling berhubungan. Tidak ada konstituen yang lepas tidak berhubungan dengan konstituen lain (Roni, 2022:184; Roni, 2014). Dan akhirnya membentuk tatabahasa dalam bahasa.

Bagaimana status sosial seseorang di dalam masyarakat mencerminkan tatanan bahasa yang digunakan. Selain itu, latar belakang pendidikan juga menentukan pemilihan gaya bahasa yang digunakan. Gejala tersebut termasuk dalam sosiolinguistik. Yakni disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dengan menempatkan pemakaian bahasa di dalam masyarakat karena bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual namun juga sebagai gejala sosial (Suwito, 1983:1-3).

Pada penelitian ini difokuskan membahas mengenai campur kode pada lirik lagu karya Hikaru Utada sebagai salah satu bentuk turunan dari sosiolinguistik. Campur kode yang tertuang dalam lirik lagu ini merupakan fenomena yang lazim. Kalimat demi kalimat yang terdapat dalam lagu merupakan wujud ungkapan atau pesan sang penyanyi kepada pendengar. Bentuk campur kode apa dan faktor mengapa sang penyanyi memilih untuk menyisipkan unsur bahasa asing di dalam kalimat yang tertuang dalam lirik lagunya menjadikannya menarik untuk diteliti.

Suwito (1983:77-78), menerangkan terdapat tiga alasan yang saling bergantung dan tidak jarang saling bertumpang tindih sehingga mendorong terjadinya campur kode. Tiga alasan tersebut antara lain: (i) identifikasi peranan, (ii) identifikasi ragam, (iii) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Pada penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk campur kode pada album *First Love* karya Hikaru Utada, dan bagaimana faktor terjadinya campur kode berdasarkan unsur bahasa pada album *First Love* karya Hikaru Utada.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maria Mintowati dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Lirik Lagu dalam Album *Kick Back* Kara Boy Band Wavy”.

Penelitian relevan yang kedua adalah hasil jurnal dari penelitian yang dilakukan oleh Noviasi dan kawan – kawan dengan judul “Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang Di Forum Jual Beli online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sosiolinguistik)”.

Sosiolinguistik

Menurut Suwito (1983:96) sosiolinguistik memiliki peranan dalam menangani masalah-masalah kebahasaan yang disebabkan oleh perkembangan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Peranan Sosiolinguistik berpengaruh pada kegiatan yang tidak akan tuntas hanya dengan aspek linguistik seperti pembakuan ejaan, tata cara penerjemahan, telaah sastra dan lain sebagainya.

Pendapat tersebut dilontarkan oleh Suwito karena menurutnya kegiatan tersebut harus pula memperhitungkan aspek sosial, ekonomi, politik, dan aspek keumuman.

Fungsi sosiolinguistik dalam kehidupan sehari – hari nampak dalam penggunaan ragam bahasa yang tuturan terhadap lawan bicara. Latar belakang lawan bicara menjadi penentu ragam bahasa seperti apa yang sebaiknya digunakan. ragam bahasa formal lebih tepat jika digunakan saat berkomunikasi dengan dosen, guru, dan orang yang lebih tua. Disisi lain, ragam bahasa tidak formal lebih tepat digunakan saat berkomunikasi dengan teman akrab atau dengan orang yang lebih muda.

Bilingualisme

Istilah Bilingualisme atau kedwibahasaan ini muncul akibat terjadinya peristiwa penggunaan dua bahasa dalam satu tutur kalimat oleh sang penutur. Mackey (dalam Suwito 1983:41) berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Kedwibahasaan bukanlah ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi), bukan bagian dari *langue*, melainkan dari *parole*. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu.

Telah banyak ditemukan, fenomena bilingualisme atau kedwibahasaan ini pun diterapkan juga pada penulisan lirik lagu. Seperti pada hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Mintowati (2020).

不再为逝去而迷惑 *What you gonna do? You baby*

Terjemahan:

(Aku tak akan terpesona lagi dengan apa yang telah berlalu. Apa yang akan kamu lakukan sayang?)

Larik pada lagu tersebut mengalami fenomena alih kode yang terjadi pada kalimat berbahasa Mandarin “不再为逝去而迷惑” dilanjut dengan kalimat berbahasa Inggris “*What you gonna do? You baby*”.

Campur kode

Pencampuran unsur – unsur bahasa lain kedalam suatu bahasa disebut sebagai campur kode. Misalkan seseorang yang sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia namun terselip atau tersisipkan variasi bahasa daerah dikarenakan si pembicara masih terbawa suasana bahasa lokal yang kental di daerahnya. Jika menemui peristiwa ini tak jarang orang penutur asli bahasa Indonesia akan beranggapan si pembicara tersebut “medok”. Menurut Chaer dan Agustina (2014:114) berpendapat bahwa di dalam campur kode terdapat kode utama yang memiliki fungsi dan keotomiannya sendiri, sedangkan kode – kode lain yang terlibat dalam sebuah tuturan merupakan unsur bahasa tanpa fungsi dan keotonomian sebuah kode.

Suwito (1983:76) campur kode dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya dan unsur kebahasaan. Berikut dua bentuk campur kode berdasarkan bentuknya, antara lain:

(1) Campur kode ke dalam

Seorang penutur dalam penggunaan bahasa Indonesiannya masih tersisip ragam ataupun variasi – variasi bahasa daerahnya dan atau penyisipan unsur bahasa Indonesia saat penutur berbicara menggunakan bahasa daerahnya. Hal yang menjadi faktor terjadinya campur kode ke dalam yakni si penutur ingin menunjukkan kekhasan daerahnya, tingkat status sosial, serta faktor kebiasaan.

Sama halnya dengan dialek Jawa yang disisipkan dalam menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat Jepang banyak yang menyisipkan dialek Kansai saat menuturkan kalimat bahasa Jepang standar kepada lawan tuturnya. Hal tersebut dapat sengaja penutur lakukan karena sudah terbiasa menuturkannya sehingga sulit menghilangkan kebiasaan tersebut. Selain itu latar belakang lawan tutur yang sama berasal dari wilayah Kansai juga memungkinkan penutur melakukan campur kode ke dalam.

(2) Campur kode ke luar

Seorang penutur yang apabila menggunakan dalam penggunaan bahasa nasionalnya (bahasa Indonesia atau bahasa daerah) tersisip ragam, variasi ataupun tata bahasa asing. Hal yang melatar belakangi campur kode ke luar yakni identifikasi peranan sosial, registral dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

juga menjadi hal yang melatar belakangi campur kode, penyebabnya yakni sikap dan hubungannya terhadap orang lain atau sebaliknya.

Berikut merupakan enam wujud pengklasifikasian campur kode berdasarkan unsur-unsur bahasa menurut Suwito (1983:78-80):

A. Penyisipan unsur berujud kata

Pada campur kode, terdapat kode yang berbentuk kata. Kata merupakan unsur terkecil dalam kalimat, sehingga tersisipnya kata dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa pada kalimat merupakan wujud dari jenis campur kode berwujud kata.

Berikut merupakan contoh sisipan kata berbahasa lain di dalam kalimat dengan bahasa utama menurut Suwito (1983).

“*mungku* sering kali *sok* ada kata – kata seolah – olah bahasa daerah itu kurang penting”
(padahal seringkali sering ada kata – kata seolah – olah bahasa daerah itu kurang penting)

Dua padanan kata bahasa Jawa yang tersisip dalam kalimat bahasa Indonesia yakni “*mungku*” dan “*sok*” merupakan peristiwa campur kode.

B. Penyisipan unsur berujud frasa

Setelah kata unsur gramatikal selanjutnya yakni frasa. Seperti pendapat yang dikatakan oleh Chaer dalam bukunya (2014:222), frasa tentu gabungan dari dua atau lebih kata. Namun perlu diperhatikan pembentukan frase tersebut harus berupa morfem bebas bukan terikat. *Tata boga* merupakan morfem terikat karena kata *tata* tidak dapat berdiri sendiri dan akan merubah makna jika tidak ada kata *boga*. Sebaliknya, *nenek saya*, *belum makan*, *sudah tidur* merupakan morfem bebas. Di dalam contoh frasa bebas tersebut tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek.

C. Penyisipan unsur berujud bentuk *baster*

Wijayanti (2019) *Baster* merupakan cara pemakaian dua bahasa atau lebih namun hanya sebatas pinjam leksikon.

“banyak *klap* malam yang harus ditutup”

“hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali”

D. Penyisipan unsur berujud perulangan kata

Dalam buku karya Chaer (2014:129) menyebutkan bahwa reduplikasi (perulangan) merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi

(perulangan) dapat dibedakan menjadi reduplikasi (perulangan) penuh dengan menggandakan kata, seperti *meja-meja*, reduplikasi (perulangan) sebagian, seperti lelaki, dan reduplikasi perubahan bunyi, seperti bolak balik.

E. Penyisipan unsur berujud ungkapan atau idiom

Keraf (dalam pratiwi, 2018) menerangkan bahwa idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

F. Penyisipan unsur berujud klausa

Satuan sintaksis satu tingkat diatas frasa dan satu tingkat di bawah kalimat yakni klausa. Chaer dalam bukunya (2014:231) mengatakan bahwa setidaknya terdapat unsur subjek dan predikat karena frasa dan kata yang menyusun klausa haruslah memiliki fungsi predikatif.

Berdasarkan pendapat Suwito (1983:77) hal yang melatar belakangi terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua jenis yang saling ketergantungan, yakni latar belakang sikap dan kebahasaan.

Dari pendapat milik Suwito, faktor campur kode dikembangkan kembali berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Suandi (2014:143), yang meliputi:

(i) Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan bahasa terjadi apabila penutur tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

(ii) Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

(iii) Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situai, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik funagsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya.

METODE

Jenis Penelitian yang dilakukan ini merujuk pada penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini tidak berupa statistik dan angka. Prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.

Menurut Sugiyono (2009:1-9) Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif merupakan data yang sebagaimana adanya. Obyek dalam penelitian kualitatif merupakan obyek alamiah. Fakta – fakta yang ditemukan ditelsuri sumber datanya agar makna yang terkandung dapat terungkap. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik pada lagu – lagu di dalam album *First Love* karya Hikru Utada, yang terdapat campur kode. Sumber data diambil dari lirik lagu yang tertera pada aplikasi musik *Spotify*. *Spotify* merupakan nama aplikasi musik yang menyediakan berbagai jenis musik dari dalam hingga luar negeri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan melakukan penyimakan dan pencatatan data yang sesuai dengan klasifikasi. Analisis data menggunakan teori Suwito (1983:76-80), dan faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode dianalisis menurut teori dari Suandi (2014:143).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini berupa lirik lagu yang mengandung campur kode. Sumber data diambil dari lirik lagu yang tercantum di aplikasi *spotify*, dengan jumlah keseluruhan data yakni tiga puluh data. Data disajikan berdasarkan beberapa pengklasifikasian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan ke-dua. Dari rumusan masalah yang pertama diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana bentuk campur kode yang terjadi pada album *First Love* karya Hikaru Utada. Dari rumusan masalah ke-dua diharapkan dapat memberikan pendeskripsian yang baik mengenai faktor terjadinya campur kode berdasarkan penyisipan unsur bahasa yang ditemukan pada album *First Love* karya Hikaru Utada. Berikut rincian analisisnya.

Bentuk Campur Kode Ke Luar

Pada penelitian ini diemukan data yang terdapat sisipan bahasa Inggris di dalam tataran kalimat bahasa Jepang. Sisipan bahasa Inggris ini

terikat pada tataran kalimat bahasa Jepang (lirik lagu pada album *First Love*). Berikut contoh data yang ditemukan.

- (1) こんな lucky な出会いは
 きっと二度と来ない
 偶然か運命か
 どっちでもいいんじゃない
 い
 `Pertemuan yang
menguntungkan pasti takkan
 datang lagi.
 Kebetulan ataukah takdir,
 keduanya bagus bukan`
 (B&C/7)
- (2) こんなに natural な感覚が
 間違ってるわけじゃないのに
 記憶のすき間からのぞく
 と消えるあの模様
 `Meski tak mungkin keliru
 dengan perasaan yang alami
 ini.
 Saat mencoba mengingat
 kembali, pola itu
 menghilang`
 (CHN/11)

Contoh data (1) di atas ditemukan satu kata bahasa Inggris yang disisipkan di dalam kalimat bahasa Jepang. Kata tersebut adalah *lucky*. Dari data tersebut diketahui adanya peristiwa campur kode ke luar karena terdapat sisipan bahasa lain di dalam tataran kalimat bahasa inti yaitu bahasa Jepang. *Lucky* menduduki suatu fungsi sebagai kata sifat untuk menerangkan kata 出会い (*deai*) `pertemuan. Setelah kata *Lucky* terdapat huruf hiragana な yang menunjukkan bahwa kata tersebut di dalam bahasa Jepang memiliki kedudukan sebagai kata sifat golongan na な形容詞 (*na keiyoushi*). *lucky* な出会い (*lucky na deai*) memiliki kedudukan sebagai frasa di dalam tataran kalimat bahasa Jepang data tersebut.

Samalahnya dengan contoh data (2) terdapat sisipan kata sifat na な形容詞 (*na keiyoushi*) yakni unsur kata *natural* yang diikuti dengan huruf hiragana な (*na*) karena untuk menerangkan sifat kata setelahnya. Sehingga *natural* な感覚 (*natural*

na kankaku) memiliki kedudukan sebagai frasa di dalam tataran kalimat bahasa Jepang data tersebut.

Bentuk Campur Kode Ke Dalam

Penelitian ini menemukan adanya satu data yang terdapat peristiwa campur kode ke dalam karena disisipi kata dengan bahasa dialek Kansai 関西弁 (*kansai ben*). Berikut yang ditemukan.

- (3) 行けるとこまで
 `Pergi sejauh yang kamu bisa.`
 (B&C/15)

Contoh data (3) di atas terdapat kata とこ (*toko*) sebagai wujud dari dialek Kansai. Kata tersebut berasal dari kata ところ (*tokoro*) `jarak`. とこ menempati fungsi sebagai kata keterangan jarak tempuh pada tataran kalimat tersebut. Adanya sisipan dialek Kansai tidak merubah tataran pada kalimat (lirik lagu).

Faktor Terjadinya Campur Kode Berdasarkan Penyisipan Unsur Bahasa

Bentuk campur kode berdasarkan unsur-unsur bahasa menurut Suwito (1983:78-80) dibagi menjadi enam golongan, yaitu unsur kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Namun pada hasil penelitian ini hanya ditemukan empat unsur bahasa, yaitu unsur kata, frasa, idiom, dan klausa. Dari ke-empat wujud campur kode tersebut kemudian dapat diketahui faktor terjadinya campur kode yang mana merupakan rumusan masalah ke dua. Faktor penyebab terjadinya campur kode dipilih tiga dari tiga belas jenis faktor menurut Suandi (2014:143). Tiga diantaranya yaitu: (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) ragam dan tingkat tutur bahasa, dan (3) untuk sekedar bergengsi.

a) Campur Kode Penyisipan Unsur Kata

Pada penelitian ini dominan tataran kalimat bahasa Jepang yang disisipi unsur kata bahasa lain. Adapun alasan terjadinya campur kode berbentuk kata pada album *First Love* yakni karena ragam dan tingkat tutur bahasa yang digunakan.

- (4) 君と paradise にいるみたい
 キラキラまぶしくて目をつぶるとす
 ぐ
 `Bersama seakan aku berada di surga,
 kerlipannya menyilaukan, segera (ku)
 menutup mata.`

(ATC/25)

- (5) その目に見つめられるだけで
ドキドキ止まらない No と言えない
い
`Hanya dengan menatap mata itu, rasa
gugup tak berhenti, tidak dapat berkata
tidak.`

(ATC/17)

Dari contoh data (4) dan (5) di atas ditemukan adanya sisipan kata *paradise* dan *No* di dalam kalimat bahasa Jepang. Dua kalimat di atas menggunakan ragam santai karena tidak menggunakan bentuk ragam bahasa hormat *sonkeigo*, *teineigo* ataupun *kenjogo*. Selain itu, sisipan unsur kata dalam bahasa Inggris juga mendukung kenyataan bahwa terjadinya campur kode pada contoh data di atas dikarenakan faktor ragam dan tingkat tutur bahasa.

b) Campur Kode Penyisipan Unsur Frasa

Ditemukan satu data dalam unsur frasa berbahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat bahasa Jepang pada lirik lagu *In My Room*. Frasa bahasa Inggris ini sengaja disisipkan karena sulit ditemukannya padanan kata dalam bahasa Jepang jika dilihat dari konsep pemaknaannya. Berikut data yang ditemukan.

- (6) 街のざわめき 心地いい程
冷たく優しく包んでくれ
る
わたしだけの private zone
どうして 居場所をいつも
捜してるの

`Gemuruh kota
menyelimutiku dengan
suasana dingin dan lembut
yang menyenangkan
area privasiku sendiri
mengapa aku selalu mencari
tempatku berada.`

(IMR/20)

Sebagaimana yang disisipkan pada data (6) di atas, terdapat sisipan unsur frasa *private zone*. Lagu tersebut berjudul *In My Room* menceritakan tentang ruangan pribadi yang menjadi tempat nyaman sekaligus tempat pelarian dari segala permasalahan yang dihindari. *Private zone* dari segi pemaknaan tersebut sulit ditemukan padanan bahasa Jepangnya, sehingga terkadang orang asli Jepang pun menyebutnya tetap *Pprivate zone*, atau mereka memilih untuk tidak mengungkapkannya.

Oleh karena itu, data (6) di atas terdapat peristiwa campur kode karena tidak ditemukannya padanan kata dalam bahasa Jepang.

- (7) It's automatic
アクセスしてみると
映る computer screen の中
チカチカしてる文字 手をあててみ
ると

(I don't know why)

I feel so warm

`Secara otomatis ketika coba
mengakses huruf berkilauan yang
muncul di layar komputer, tangan
mencoba menyentuh dan terasa hangat`

(ATC/44)

Diketahui bahwa contoh data (7) terdapat sisipan frasa *computer screen* di dalam kalimat bahasa Jepang. Penutup kalimat di atas bahkan menggunakan klausa bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat di atas terdapat peristiwa campur kode karena terdapat penyisipan unsur frasa bahasa Inggris karena digunakannya ragam dan tingkat tutur bahasa santai.

c) Campur Kode Penyisipan Unsur Idiom

Dalam penelitian ini penyisipan unsur idiom bahasa asing di dalam suatu tataran kalimat bahasa Jepang yang digunakan sehari-hari tergolong peristiwa campur kode karena faktor untuk sekedar bergengsi. Dapat dikatakan demikian karena dilihat dari aspek latar belakang karir sang penyanyi (penutur) serta aspek nilai seni yang hadir di dalam lagu.

- (8) 嫌なことがあった日も
君に会うと全部フツ飛んじ
ゃうよ
君に会えない my rainy
`Bahkan dihari – hari ketika
sesuatu yang buruk terjadi
Ketika aku bertemu
denganmu, semuanya akan
lenyap
Ketika aku tak bertemu
denganmu itu akan menjadi
hari dimana hujan turun.`

(ATC/10)

Pada contoh data (8) terdapat sisipan unsur idiom bahasa Inggris *my rainy* pada akhir kalimat. Makna idiom *my rainy* yakni untuk menggambarkan suasana yang buruk dan tidak diharapkan serta membuat diri seseorang menjadi sedih tidak bersemangat. Kalimat di atas bercerita

tentang perasaan yang senang ketika bertemu dengan orang terkasih, semua masalah yang ada seakan-akan lenyap, namun apabila tidak bertemu dengan orang terkasih maka dirinya dalam masalah karena harinya terasa begitu berat. Agar tidak menjelaskan suasana yang muncul ketika orang terkasih tidak hadir dengan susunan kalimat yang panjang, maka dipilihlah idiom *my rainy* untuk mewakili suasana tersebut. Alasan idiom Inggris dipilih juga semerta-merta karena mempertimbangkan unsur budaya berbahasa Inggris yang ingin ditonjolkan sang penyanyi.

d) Campur Kode Penyisipan Unsur Klausa

Penyisipan unsur klausa kompleks bahasa asing di dalam kalimat bahasa Jepang (lirik lagu) dan bait lagu yang ditulis menggunakan bahasa asing menandakan adanya faktor gengsi sang penyanyi agar dikenal masyarakat sebagai penyanyi yang *go international*.

- (9) ひとりで落ち込まないで
We just can't control the time uh...
 `Jangan depresi sendirian, kita tidak dapat mengendalikan waktu.`

(TWT/23)

- (10) ひとめぼれなんて
 ありえないと思ってたけど
Baby then you came to me
 `Cinta pandangan pertama,
 Mustahil bagiku
 Kasih, lalu kau menghampiriku.`

(B&C/1)

Dua contoh data di atas terdapat sisipan klausa kompleks berbahasa Inggris. Klausa kompleks memuat subjek, predikat dan objek. Klausa *we just can't control the time uh...* pada contoh data (9) dan klausa *baby then you came to me* pada contoh data (10) merupakan klausa kompleks karena memuat subjek, predikat dan objek. Hadirnya klausa berbahasa Inggris kompleks di dalam lirik lagu berbahasa Jepang ini bukan hanya karena penggunaan ragam santai namun lebih dari itu, Penyanyi (penutur) memiliki maksud untuk memunculkan lebih banyak unsur bahasa Inggris agar karirnya sebagai penyanyi *go international* tetap ada di dalam lagu

- (11) It's automatic, 側にいるだけで
 体中が熱くなってくる
Ini sudah otomatis, hanya saat berada
 disampingmu, sekujur tubuhku menjadi
 panas.`

(ATC/37)

Contoh data (11) di atas terdapat sisipan klausa *it's automatic*. Klausa tersebut termasuk klausa menerangkan (*adverbial clause*). Klausa tersebut dapat memberi keterangan bahwa sudah otomatis saat berada disampingmu, sekujur tubuhku menjadi panas. Pada konteks kalimat di atas menunjukkan bahwa penyisipan klausa cukup untuk menunjukkan bahwa klaimat tersebut menggunakan ragam santai karena klausa ini masih tetap menggunakan bahasa Jepang.

PENUTUP

Simpulan

Pada penelitian ini ditemukan satu data yang tergolong bentuk campur kode ke dalam, dan dua puluh Sembilan data tergolong bentuk campur kode ke luar. Setelah dilakukan analisis unsur bahasa berdasarkan data yang ditemukan pada pengklasifikasian campur kode berdasarkan bentuk, ditemukan adanya Sembilan data yang tergolong penyisipan unsur kata, delapan data penyisipan unsur frasa, empat data penyisipan unsur idiom, Sembilan data penyisipan unsur klausa. Hasil analisis faktor terjadinya campur kode berdasarkan unsur kata hanya ditemukan klasifikasi ragam dan tingkat tutur bahasa sehingga tidak ditemukan faktor karena keterbatasan kode dan faktor untuk sekedar bergengsi. Pada penyisipan unsur frasa ditemukan faktor terjadinya campur kode ragam dan tingkat tutur bahasa dan keterbatasan kode, tidak ditemukan adanya faktor untuk sekedar bergengsi. Diketahui faktor terjadinya campur kode penyisipan unsur idiom pada penelitian ini yaitu untuk sekedar bergengsi, tidak ditemukan faktor ragam dan tingkat tutur bahasa dan faktor keterbatasan kode. Pada penyisipan unsur klausa ditemukan adanya faktor ragam dan tingkat tutur bahasa tertentu yang digunakan, dan faktor untuk sekedar bergengsi, sehingga tidak ditemukan adanya faktor keterbatasan penggunaan kode.

Saran

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca tentang campur kode yang terdapat dalam lagu berbahasa Jepang. Diantara dua bentuk campur kode dan empat unsur bahasa sebagai wujud campur kode, penulis berharap agar pembaca mencari wujud dan bentuk campur kode dengan variasi lain pada lagu berbahasa Jepang lainnya. Selain itu kolaborasi rumusan masalah pada penelitian diharapkan lebih menarik sebagai ranah penelitian. Analisis faktor

terjadinya campur kode berdasarkan fungsi bahasa juga menarik untuk diteliti. Harapan tersebut berlaku untuk penelitian penggunaan campur kode pada interaksi langsung di dalam suatu institusi, campur kode pada media cetak (novel, anime, Koran, majalah, poster, papan reklame), dan campur kode pada media sosial kekinian (*instagram, facebook, messenger*), terlebih lagi campur kode pada lagu. Perlu diperhatikan pula penggabungan teori satu dengan yang lain harus sinkron agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal dan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Balqis, H. (2023). Bahasa Gaul “Jaksel” Sebagai Eksistensi di Kalangan Remaja Jakarta. *IKRAITH – Humaniora*, 7(1), 24-32.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdu & Leonie Agustinal. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Manaf, Eva Yuliana dkk. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9, 219-231.
- Maszein, H., Suwandi, S & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 219-231.
- Munawwaroh, Putri Aqidah Al dkk. (2021). Fenomena Penggunaan Penggunaan Campur Kode Pada Lirik Lagu Bahasa Jepang. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 13, 33-43.
- Mileh, I. (2020). Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Wacana Iklan. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(1), 35-43.
- Mintowati, M. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Lirik Lagu Dalam Album *Kick Back* Karya Boy Band Wayv. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, 3(2), 1-13.
- Ningsih, M. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Lost In The Rain* Karya Daisy Ann. *SAPALA*, 9(3), 52-73.
- Noviasi dkk. (2021). Campur Kode dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli *Online Facebook* Kota Palangkaraya (Kajian Sosiolinguistik). *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 18-31.
- Pratiwi, Heppy Atma. (2018). Idiom Pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan Dalam CNNIndonesia.Com. *Pena Literasi*, 1, 1-16.
- Rohmani, S. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. *Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-16.
- Rohmawati, A. (2022). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Mahasiswa Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya pada Aplikasi *Hellotalk*. *Hikari*, 6(1), 382-393.
- Roni. (2022). *Predikat Verba Bahasa Jepang, Posposisi dan Hubungan Antar Frasa dalam Kalimat*. Kediri: Muara Books
- Roni. (2014). “Verba sebagai Pusat Kalimat dalam Bahasa Jepang: Konsentrasi pada Makna Sintaksis Nomina Tidak Wajib Hadir” dalam *AKTUAL, Jurnal LPPM Unesa* Vol. 1, No. 2, Juni 2014
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryanto. (2016). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv
- Wirahyuni, K. (2017). Campur Kode dalam Iklan Di Radio dan Televisi. *IKA*, 15(2), 157-168.
- Wijana, I Dewa Putu., Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulaeha, Ida. (2010). *Dialektologi; Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber Internet

www.kansaibenkyou.net (diakses pada tanggal 7 Juni 2024)

www.spotify.com (diakses pada tanggal 1 jni 2024)

<https://www.english-academy.id/blog/clause-klausu-adalah> (diakses pada 28 juli 2024)

[Hikaru Utada - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](https://id.wikipedia.org/wiki/Hikaru_Utada) (diakses pada 28 juli 2024)